

PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH DERASNYA ARUS MODERNISASI

Cindy Elvira ^{*1}

Elsa ²

Sovieta Ria ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

*e-mail : elviraacindy41@gmail.com¹, elsa71815@gmail.com², sofietaria13@gmail.com³

Abstract

This article discusses the challenges and solutions in character education amidst the rapid currents of modernization. Character education is a strategic effort to shape positive attitudes and behaviors in students by instilling essential moral values. However, globalization and technological advancements have shifted local values, resulting in challenges in character development. This study emphasizes the importance of collaboration among schools, parents, and the community in effectively implementing character education. It finds that integrating character values into the curriculum, wisely utilizing technology, and actively involving teachers and families are crucial for creating a generation that is not only intelligent but also possesses strong character.

Keywords: Character education, Modernization, Collaboration, Moral Values, Curriculum

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tantangan dan solusi dalam pendidikan karakter di tengah arus modernisasi yang cepat. Pendidikan karakter merupakan upaya strategis untuk membentuk sikap dan perilaku baik pada peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai moral esensial. Namun, globalisasi dan perkembangan teknologi telah menggeser nilai-nilai lokal, mengakibatkan tantangan dalam penanaman karakter. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif. Ditemukan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peran aktif guru dan keluarga sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Modernisasi, Kolaborasi, Nilai Moral, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu upaya strategis untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik, yang mencakup nilai-nilai moral esensial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Dalam konteks pendidikan, penanaman karakter yang kuat menjadi fundamental untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun, di tengah globalisasi yang semakin kuat serta pesatnya perkembangan teknologi, pendidikan karakter menghadapi banyak tantangan yang kompleks dan beragam.

Globalisasi telah memfasilitasi penyebaran budaya asing dengan cepat, sering kali menggeser nilai-nilai lokal dan budaya yang telah ada. Nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi jati diri bangsa kini terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai media digital, termasuk media sosial, televisi, dan internet. Di era di mana informasi dan komunikasi bergerak begitu cepat, generasi muda lebih terpapar pada nilai-nilai dari luar, yang bisa jadi kurang selaras dengan ideologi dan norma-norma yang dianut dalam masyarakat lokal. Hal ini menuntut institusi pendidikan untuk lebih aktif dalam merespons perubahan dan adaptasi yang diperlukan dalam metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan (Budiarti, 2019; Nur'aeni & Mupid, 2021). Selain itu, perkembangan teknologi membawa dampak lain, yakni mengalihkan fokus peserta didik dari interaksi sosial di dunia nyata menuju komunikasi berbasis digital. Ketergantungan pada teknologi bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan siswa dalam aktivitas online, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan bersosialisasi dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Dengan demikian, proses

pendidikan yang seharusnya mampu menanamkan pendidikan karakter yang kuat terancam oleh ketidakcocokan antara lingkungan digital dan pembentukan nilai-nilai moral yang diharapkan (Mesra, 2023).

Di sisi lain, pendidikan karakter bukanlah tugas yang dapat dilakukan oleh sekolah semata. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang membutuhkan partisipasi dari orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, kolaborasi di antara semua elemen bangsa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Ajmain & Marzuki, 2019; Wuryandani et al., 2014). Masyarakat sebagai support system harus bersinergi dengan sekolah dalam memberikan teladan yang baik dan memberikan dukungan kepada anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Artikel ini bertujuan untuk membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di tengah derasnya arus modernisasi serta mencari solusi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Melalui pemahaman mendalam tentang tantangan dan solusi tersebut, diharapkan akan ditemukan pendekatan yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan pendidikan karakter di tengah dinamika perubahan zaman yang cepat ini (Rohendi, 2016; Winarni, 2013). Upaya tersebut dapat menjadi langkah signifikan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas dan inovatif, tetapi juga berwawasan kebangsaan yang kuat dan berkomitmen terhadap nilai-nilai moral yang luhur.

Dengan demikian, penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk memperhatikan dan menerapkan strategi efektif dalam pendidikan karakter, agar para siswa dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, di mana peneliti menganalisis berbagai sumber dan penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter. Data dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan buku yang relevan untuk memahami tantangan dan strategi pendidikan karakter dalam konteks modernisasi. Selain itu, analisis kualitatif digunakan untuk menggali perspektif dari berbagai stakeholder pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Modernisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter, yang dapat dibedakan menjadi positif dan negatif. Dari sisi positif, kemajuan teknologi dan globalisasi membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih cepat dan efisien. Menurut Massie dan Nababan, fenomena pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menghasilkan perubahan sosial yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, meskipun membawa tantangan dalam penanaman nilai karakter di institusi pendidikan (Massie & Nababan, 2021). Pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan pengintegrasian materi pendidikan karakter dalam konteks yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, yang sejalan dengan penemuan dari Pramusinto yang menunjukkan pentingnya guru dalam memahami pendidikan karakter di era modern (Pramusinto, 2023).

Namun, dampak negatif dari modernisasi juga perlu diperhatikan. Meskipun teknologi dapat meningkatkan akses informasi, ia juga dapat memperkuat individualisme, hedonisme, dan materialisme di kalangan siswa. Dalam hal ini, Murniyetti et al. menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup aspek karakter yang baik, sehingga siswa dapat menghindari pengaruh negatif dari masyarakat yang terlalu mengutamakan nilai-nilai konsumeristik (Murniyetti et al., 2016). Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. menggarisbawahi bahwa perubahan sosial dan kebiasaan konsumeris dapat menghambat norma-norma sosial yang ada (Umar et al., 2021).

Umar et al. menekankan pentingnya membangun karakter yang kokoh di kalangan siswa untuk membantu mereka bertahan dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan beragam. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendidikan karakter sangat penting untuk keberhasilan implementasinya dalam kurikulum. Kendala ini sering kali dihadapi ketika nilai-nilai tradisional diabaikan dalam suasana globalisasi yang cepat (Borolla1 & Marini, 2022; Emiasih, 2011). Oleh karena itu, peran orang tua dan anggota masyarakat juga sangat penting dalam mendampingi perkembangan karakter anak, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syahputra dkk. tentang perlunya kolaborasi dalam membentuk nilai karakter (Syahputra et al., 2024).

Meskipun modernisasi menawarkan banyak peluang untuk memperkaya pendidikan karakter, tantangan yang muncul pun tidak bisa diabaikan. Penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat luas, untuk beradaptasi dan bersinergi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang seimbang antara merangkul kemajuan dan mempertahankan nilai-nilai luhur.

2. Tantangan dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di era modern menghadapi berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi untuk mendesain intervensi yang efektif dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Di antara tantangan-tantangan tersebut adalah minimnya keteladanan, kurikulum yang kurang integratif, dan pengaruh teknologi.

a. Minimnya Keteladanan

Keteladanan adalah aspek penting dalam pendidikan karakter. Guru, orang tua, dan masyarakat memiliki peran sentral dalam memberikan contoh perilaku yang baik. Namun, seringkali, peran mereka dalam memberikan teladan moral terabaikan. Dalam konteks ini, Munaningsih mengemukakan bahwa keberadaan figur teladan dalam pendidikan karakter sangat krusial, dan ketidakpuasan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh berbagai pihak dapat menyebabkan ketidakpahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang perlu dijunjung tinggi (Massie & Nababan, 2021). Menurut penelitian oleh Eko Susilo dkk., terdapat ketidakselarasan antara ajaran yang disampaikan di sekolah dengan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan masyarakat, sehingga menyebabkan kebingungan di kalangan siswa tentang nilai-nilai yang seharusnya diadopsi (Pramusinto, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen guru, orang tua, dan masyarakat dalam bertindak sebagai teladan yang konsisten dan relevan.

b. Kurikulum yang Kurang Integratif

Tantangan lainnya dalam pendidikan karakter adalah kurikulum yang kurang integratif. Banyak kurikulum pendidikan formal lebih memprioritaskan aspek kognitif dan akademik, sementara pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai muatan tambahan yang tidak mendasar. Ini sejalan dengan temuan dari Fatmawati dkk., yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih dipandang sebagai suatu subjek terpisah dari pendidikan utama, bukan sebagai bagian integral dari keseluruhan kurikulum (Murniyetti et al., 2016). Keterbatasan ini menghambat kemampuan siswa untuk mengadopsi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebuah studi oleh Yuliana mengemukakan bahwa penanaman karakter seharusnya menjadi bagian dari seluruh mata pelajaran, bukan sebagai tambahan, agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi lebih efektif dalam diri siswa (Umar et al., 2021)

c. Pengaruh Teknologi

Pengaruh teknologi yang berkembang pesat juga merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan karakter. Penggunaan teknologi yang tidak terkendali sering kali mengalihkan perhatian anak-anak dari interaksi sosial di dunia nyata ke dunia maya. Menurut penelitian oleh Azzahra dan Nuraini, ketergantungan pada gadget dan media sosial dapat mengganggu hubungan interpersonal, serta membentuk pola perilaku yang lebih individualis dan kurang empati terhadap orang lain (Emiasih, 2011). Interaksi yang lebih banyak dilakukan di dunia maya ini berpotensi mengurangi

kemampuan anak-anak untuk berinteraksi secara langsung, memahami emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat, yang merupakan kunci dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pendidikan karakter yang mencakup minimnya keteladanan, kurikulum yang kurang integratif, dan pengaruh teknologi yang tidak terkendali mesti ditangani dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Upaya bersama dari semua stakeholders pendidikan—guru, orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan—sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak secara efektif. Melaluiinya, diharapkan pendidikan karakter bukan hanya menjadi sekadar teori, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Implementasi strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam dalam diri siswa. Tiga strategi utama yang perlu diadaptasi adalah integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta peningkatan peran guru dan keluarga.

a. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Integrasi nilai karakter dalam kurikulum adalah langkah krusial untuk menjadikan pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Penelitian oleh Rachmadyanti menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral melalui berbagai konteks dan situasi Rachmadyanti (2017). Selain itu, penerapan pendidikan karakter berbasis lokal dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai elemen penting dalam semua mata pelajaran, siswa akan lebih mudah menyerap dan menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan bijak untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Menurut Fajri & Mirsal, pemanfaatan alat-alat digital seperti platform edukasi yang mendidik tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan (Fajri & Mirsal, 2021). Dalam konteks ini, teknologi bisa digunakan untuk menyediakan konten yang mengajarkan sikap toleransi, kerja sama, dan empati. Penelitian oleh Sumaryati & Retnasari, 2021 memaparkan bahwa pemanfaatan media digital harus dilakukan secara terencana agar karakter yang diinginkan dapat tercapai dan siswa terhindar dari dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak terarah (Sumaryati & Retnasari, 2021).

c. Peran Guru dan Keluarga

Guru dan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Guru harus menjadi teladan dan memberi contoh perilaku baik kepada siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Ajmain & Marzuki, 2019, di mana guru diharapkan dapat berfungsi sebagai panutan dan motivator dalam pengembangan karakter siswa (Ajmain & Marzuki, 2019). Untuk mendukung peran guru, sinergi antara orang tua dan sekolah juga sangat diperlukan. Penelitian oleh Hulu menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara keluarga dan sekolah menjamin efektivitas pengajaran karakter di kelas (Hulu, 2021). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter pertama harus aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan positif dalam lingkungan rumah (Setiardi, 2017).

Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter, penting bagi semua pihak—sekolah, orang tua, dan masyarakat—untuk berkolaborasi dalam menerapkan strategi-strategi tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, menggunakan teknologi secara bijak, dan meningkatkan peran aktif guru serta keluarga, pendidikan karakter dapat berlangsung lebih efektif dan relevan bagi siswa. Strategi kolaboratif ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter, tetapi juga sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter di era modern menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk minimnya keteladanan, kurikulum yang kurang integratif, dan pengaruh teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya strategi yang holistik dan kolaboratif antara semua pemangku kepentingan. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi yang bijak, dan peningkatan peran guru serta keluarga adalah langkah-langkah penting untuk memastikan pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Borolla1, F. V., & Marini, A. (2022). Literature Review: The Role of Character Education in the Midst of Socio-Cultural Changes in the Digitalization Era. *Indonesian Journal of Elementary Teachers Education*, 3(2). <https://doi.org/10.25134/ijete.v3i2.7014>
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Emiasih, D. (2011). Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Pendidikan Karakter Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Komunitas*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2318>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- Mesra, R. (2023). *Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jx47r>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Nur'aeni, I., & Mupid, H. (2021). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8868>
- Pramusinto, B. (2023). Character Education Efforts in Anticipation of the McDonaldization Phenomenon. *PPSDP International Journal of Education*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i1.68>
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v3i1.2795>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Sumaryati, S., & Retnasari, L. (2021). Inovasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Satuan Pendidikan Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 497–507. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40759>
- Syahputra, M. I., Shittu, S. A., & Ain, A. Q. U. (2024). Study of Islamic Character Education in the Deli Malay Community, Medan City: Case Study in the Deli Malay Community. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 5(1), 30–35. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i1.908>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Winarni, S. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>